

RASA SALING PERCAYA ANTARA PEMULUNG DAN PENGEPUK DI KABUPATEN BEKASI: PERSPEKTIF KAPITAL SOSIAL

MUTUAL TRUST BETWEEN SCAVENGERS AND COLLECTORS IN BEKASI REGION: SOCIAL CAPITAL PERSPECTIVE

Mutiara Irfarinda dan Robert MZ Lawang

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP UI
Gedung Nusantara 2 lantai 2 R.C.L Rudolf, Kampus FISIP UI Depok, Depok, 16424

E-mail: mutiarairfarinda@gmail.com

Diterima: 17 April 2018; Direvisi: 3 Mei 2018; Disetujui: 8 Agustus 2018

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang timbulnya proses kepercayaan antara pemulung dan pengepul. Kepercayaan yang berkembang tersebut diketahui dapat membentuk kapital sosial di dalam hubungan kerja antara pemulung dan pengepul. Elemen kapital sosial selain kepercayaan juga ditemukan dalam penelitian ini, diantaranya unsur jaringan dan norma yang digunakan untuk memperlancar aktivitas jual beli antara pemulung dan pengepul. Fokus penelitian ini adalah unsur percaya antara pemulung dan pengepul dan kontribusinya unsur percaya tersebut pada kelancaran aktivitas jual beli antara pemulung dan pengepul. Rasa saling percaya antara keduanya juga dianggap penting dalam rangka meningkatkan kapital sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hubungan kerja antara pemulung dan pengepul ini besar dipengaruhi oleh rasa saling percaya. Hubungan kerja kedua aktor ini dapat langgeng selain karena mendapat mutual benefit, keduanya juga sudah memiliki rasa saling percaya. Rasa percaya yang terjadi di antara kedua aktor semakin kuat, maka dapat meningkatkan unsur jaringan dan melonggarkan unsur norma, sehingga kapital sosial dapat dikatakan meningkat.

Kata Kunci: kapital sosial, saling percaya, pemulung.

Abstract

The objective of this study is describing the emergence of a trust process between scavengers and collectors. Trust that is growing form capital social in the working relationship between scavengers and collectors. Elements of social capital other than trust are also found in this study, including the elements of networks and norms used to facilitate buying and selling activities between scavengers and collectors. The focus of this study is the element of trust between scavengers and collectors and the contribution of these elements of trust in the smoothness of buying and selling activities between scavengers and collectors. The mutual trust between the two is also considered important in order to improve social capital. The results showed that in the working relationship between scavengers and collectors is greatly influenced by mutual trust. The working relationship of these two actors can be lasting apart from having mutual benefit, they also have mutual trust. The trust between the two actors is getting stronger, it can increase the elements of the network and loosen the elements of the norm, so that social capital would improve significantly.

Keywords: social capital, mutual trust, scavengers.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi negara-negara berkembang pada umumnya termasuk Indonesia adalah pertumbuhan penduduk usia kerja yang sangat cepat. Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi angkatan kerja di Indonesia bertambah 2,02 juta jiwa pada tahun 2012, yang secara umum masih didominasi oleh lulusan SD. Pesatnya peningkatan angkatan kerja, tetapi di lain sisi rendahnya daya serap tenaga kerja terutama sektor formal yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja akan menimbulkan masalah pengangguran. Hal ini akibat dari banyaknya sumber daya manusia yang kurang memiliki keahlian khusus untuk memasuki dunia kerja sektor informal.

Salah satu bentuk kegiatan sektor informal yang cukup menarik saat ini adalah pemulung. Keterbatasan lahan dan kemiskinan di daerah pedesaan, serta tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan di daerah perkotaan menjadi penyebab mereka bekerja sebagai pemulung. Bekerja sebagai pemulung di daerah perkotaan juga muncul akibat adanya nilai ekonomi dari sampah dan banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah ladang yang dapat menghidupi keluarga mereka (Susanti, 2012).

Pada umumnya, pekerjaan sebagai pemulung lebih banyak digeluti oleh masyarakat miskin (Ameriani, 2006). Tidak banyak yang melirik pekerjaan sebagai pemulung karena kebanyakan hanya sebagai pelarian dari sulitnya mencari pekerjaan saat ini. Pemulung adalah pekerja yang mandiri, dimana ketika pemerintah belum mampu menyediakan lapangan pekerjaan untuk pemulung, namun dengan cara memulung sampah mereka justru mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka sendiri (Taufik, 2013).

Menurut Eka (2009), selain karena keterbatasan lahan sektor formal di perkotaan, faktor pendidikan yang rendah serta minimnya keterampilan yang dimiliki para migran pun menjadi salah satu faktor menjamurnya sektor informal di perkotaan. Keberadaan pemulung semakin berkembang tidak saja di kota metropolitan, tetapi juga di kota-kota pendukung kota metropolitan. Parmonangan (2013) juga menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya pemulung yaitu kemiskinan, pendidikan, rendahnya keterampilan dan tidak adanya modal usaha. Faktor lainnya adalah tuntutan hidup yang harus memberi makan keluarga dan menyekolahkan anak, belum lagi minimnya lapangan kerja untuk rakyat kecil. Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak saja kaum pria, namun kaum wanita juga ikut termotivasi untuk bekerja sebagai pemulung. Sebagai tenaga kerja dalam keluarga, wanita memilih bekerja di sektor informal agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Pada umumnya kebanyakan motivasi tenaga kerja wanita adalah untuk membantu menghidupi keluarga.

Kemiskinan sebagai masalah bangsa, banyak dialami oleh pekerja non formal seperti pemulung, pedagang kaki lima, pengamen jalanan, dan lain sebagainya, sehingga banyak orang memiliki stigma negatif terhadap masyarakat golongan ini. Padahal pemulung merupakan alternatif tanpa biaya untuk mengurangi kotornya Wilayah Bekasi dan Kabupaten Bogor karena Burangkeng sendiri letaknya di antara dua kota satelit tersebut. Oleh karena itu upaya yang peneliti lakukan adalah melakukan pengkajian tentang peran *trust building* pada kapital sosial dalam kehidupan pemulung Burangkeng.

Kapital sosial sendiri didefinisikan oleh banyak ahli dan salah satunya adalah Putnam (2000) dalam bukunya yang berjudul *Bowling*

Alone: The Collapse and Revival of American Community, menyatakan bahwa Kapital Sosial menunjuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Dengan kata lain kapital sosial itu bersifat produktif, memungkinkan pencapaian tujuan tertentu, yang tanpa kontribusinya tujuan itu tidak akan tercapai. Modal sosial mengenal 3 aspek penting yang mengindikasikan adanya nilai-nilai kapital sosial yang menurut Robert Putnam (Lawang, 2005) bahwa kapital sosial ini dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*Networks*), norma-norma (*Norms*), kepercayaan sosial (*Social Trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama.

Dasar teori Putnam menekankan bahwa kapital sosial sebagai suatu nilai tentang kepercayaan timbal balik (*mutual trust*) antara anggota masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan terhadap pemimpinnya. Kapital sosial ini dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *social networks* (*networks of civic engagement*) ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat dan norma yang mendorong produktivitas komunitas.

Menurut Gunawan (2012), kajian mengenai kehidupan pemulung ini berawal dari sebuah keprihatinan atas kehidupan pemulung pada umumnya hidup di kawasan yang kumuh, Namun mereka masih dapat bertahan dengan segala peluang dan hambatan yang ada. Pekerjaan sebagai pemulung memang bukan pilihan utama namun keterbatasan

pendidikan dan skill membuat sebagian orang mau melakoni pekerjaan seperti ini. Kajian seperti ini perlu untuk diteliti karena melihat sebagian orang berlomba-lomba untuk berkerja di sektor formal. Bentuk hubungan kerja dan sosial yang terjadi di antara pemulung, lapak, dan masyarakat, menarik untuk dikaji karena hubungan ini menjamin keberlangsungan hidup. Selain itu kepercayaan yang dimiliki bisa memperkuat kelompok pemulung dan hubungan timbal balik ini juga merupakan sebuah modal yang dimiliki oleh pemulung dimana satu sama lainnya saling membutuhkan dan menguntungkan.

Berangkat dari hal tersebut peneliti mencoba menggambarkan proses berkembangnya rasa saling percaya antara pemulung dan pengepul yang dapat memperlancar usaha jual beli hasil pulungan. Pada studi ini, lokasi penelitian adalah di Kampung Pemulung Burangkeng Kota Bekasi. Pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah karena lokasi yang strategis dengan objek untuk diteliti, yaitu pemulung yang sudah bermukim di sekitar Burangkeng dan terdapatnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA). TPA di Burangkeng ini merupakan salah satu TPA andalan bagi warga Kota Bekasi. Studi ini berusaha menyelidiki proses timbulnya *trust building* yang merupakan bagian dari kapital sosial pada kehidupan pemulung.

METODE

Berdasarkan latar belakang dan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui proses berkembangnya rasa saling percaya antara pemulung dan pengepul di TPA Burangkeng, maka pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Rubin (2001) menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berusaha menemukan makna terdalam dari pengalaman khusus

manusia dan bertujuan untuk menghasilkan observasi yang secara teoritis lebih kaya dan tidak mudah direduksi dalam bentuk angka. Oleh karena itu pendekatan kualitatif ini menghasilkan data berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Creswell (2016), proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari para informan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Selanjutnya, untuk menggambarkan proses pengembangan hubungan saling percaya antara pemulung dan pengepul, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Neuman (2006) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang ingin menggambarkan suatu hal dengan kata-kata dan menyampaikan profil, tipe-tipe klasifikasi, dan gambaran besar dari langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana, dan bagaimana. Sementara itu berdasarkan jangka waktu informasi yang dipakai dalam penelitian ini maka digunakan penelitian cross sectional yakni penelitian yang menyelidiki dari banyak kasus pada suatu kurun waktu tertentu saja (Neuman, 2006). Untuk itu maka peneliti menyelidiki informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan tentang rasa saling percaya antara pemulung dan pengepul sehingga untuk jangka panjang saling percaya tersebut bermanfaat bagi kegiatan selanjutnya.

Di dalam penelitian ini yang dimaksudkan pemulung adalah pemulung yang mendapatkan barang bekas dengan cara memungut, mencari sampah di jalanan, TPS, TPA, atau rumah-rumah untuk dijual. Pada umumnya mereka bekerja dengan jalan kaki menggunakan alat

kerja sederhana seperti karung dan gancau dan ada juga yang menggunakan sepeda berkeranjang dan gerobak, mereka juga bekerja tidak dibatasi oleh waktu jadi bekerja sesuka hati mereka. Jenis sampah yang dipungut adalah jenis sampah plastik, karet, minuman kaleng dengan besi, dan lain-lain. Penelitian ini mencoba menggambarkan tentang rasa saling percaya antara pemulung dan pengepul dan kontribusi saling percaya untuk pekerjaan mereka selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi

Kelurahan Burangkeng terdiri atas 15 RW dan 92 RT, merupakan salah satu dari tujuh kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Setu. Wilayah kelurahan Burangkeng berbatasan dengan beberapa wilayah lainnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Cimuning dan Cikarang Selatan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tamansari dan Cileungsi Bogor
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sumur Batu dan Bantar Gebang, Bekasi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ciledug dan Kecamatan Serang Baru

Berdasarkan data kependudukan 2017, Kelurahan Burangkeng yang berada di Kecamatan Setu khususnya memiliki 23.761 jiwa yang dimana pembagiannya sebesar 11.804 jiwa penduduk laki-laki dan 11.957 penduduk perempuan. Burangkeng merupakan salah satu dari 3 kelurahan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi untuk wilayah Kecamatan Setu. Hal ini disebabkan karena banyaknya wilayah permukiman yang tumbuh di Burangkeng dan sebagai pusat kegiatan ekonomi penduduk. Pusat kegiatan ekonomi penduduk di Burangkeng salah satunya

digerakkan oleh TPA terbesar kedua untuk wilayah Bekasi setelah TPA Sumur Batu.

Kondisi Sosial Masyarakat Burangkeng

Masyarakat di Kelurahan Burangkeng terbilang cukup heterogen, terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda dan tetap menjaga kerukunan dalam berinteraksi sosial. Suku bangsa yang tinggal di Burangkeng diantaranya ada Betawi, Sunda Jawa, Madura, Bugis, Jambi, dan sebagainya. Di daerah TPA pun tidak sedikit masyarakat yang berasal dari luar daerah Bekasi bahkan dari luar pulau Jawa. Interaksi masyarakat sejauh ini berjalan harmonis walaupun dengan latar belakang budaya yang berbeda. Keberadaan majelis taklim menjadi salah satu wadah interaksi antar warga khususnya kaum ibu selain kegiatan PKK yang digandrungi. Di samping itu juga ada perkumpulan beberapa cabang olahraga diantaranya badminton yang sebagian besar diminati oleh bapak-bapak, perkumpulan volley ibu-ibu, serta sepakbola dan futsal yang diikuti oleh para pemuda.

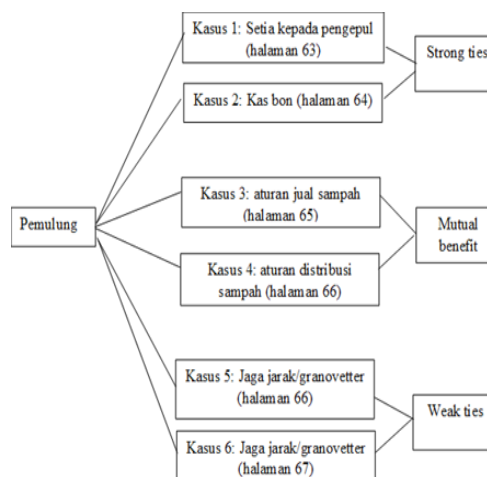
Pada bidang sosial, untuk fasilitas beribadatan warga tersedia sejumlah 13 masjid dan musholla, untuk tempat beribadatan umat beragama di luar muslim hanya terdapat di daerah Kecamatan. Fasilitas olahraga dan hiburan, tersedia sekitar 3 buah lapangan sepak bola yang dapat digunakan juga sebagai lapangan volley serta 2 buah lapangan bulu tangkis. Lapangan volley yang cukup besar biasanya berada di kecamatan tetangga dan pada acara perlombaan volley antar kelurahan, lapangan tersebut dapat digunakan. Untuk sarana pendidikan tersedia 4 yayasan yang dikhususkan bagi umat muslim, serta terdapat 3 pondok pesantren, 2 sekolah menengah pertama, 1 sekolah menengah atas, 1 MTS, dan 4 sekolah dasar.

Kondisi Ekonomi Masyarakat Burangkeng

Sebagian besar masyarakat kelurahan Burangkeng sekitar 30,6% nya bekerja di bidang industri sebagai karyawan atau buruh sedangkan pada urutan berikutnya adalah sebagai pemulung, setelah itu diikuti dengan pekerjaan sebagai pedagang kecil/mikro yang memiliki warung sayur, toko kelontong, ataupun memiliki toko di pasar. Mayoritas merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah, untuk yang berada pada golongan ke atas pun jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Banyak warga yang masih belum memiliki rumah sendiri sehingga umumnya mereka tinggal di rumah petak atau kontrakan yang rata-rata harganya berada di kisaran Rp 400.000 – Rp 500.000 per bulan. Terbilang cukup tinggi, karena jika diingat lagi, Bekasi memiliki standar upah yang cukup untuk pekerjaan yang hanya sebagai buruh, serta untuk pekerjaan pemulung pun per minggunya mereka bisa mendapatkan Rp 500.000 – 1.000.000 sesuai dengan banyak sedikitnya hasil pulungan yang didapat setiap minggunya.

Gambaran Usia Pemulung di TPA Burangkeng

TPA Burangkeng termasuk wilayah yang dipadati penduduk, diantaranya penduduk tersebut berprofesi sebagai pemulung. Melalui penelitian ini, pemulung dikategorikan menjadi 5 macam berdasarkan usianya.



- Usia muda 25 – 34 tahun
- Usia pekerja 35 – 44 tahun
- Usia paruh baya 45 – 54 tahun
- Usia tua 55 – 64 tahun
- Usia lanjut di atas 65 tahun

PEMBAHASAN

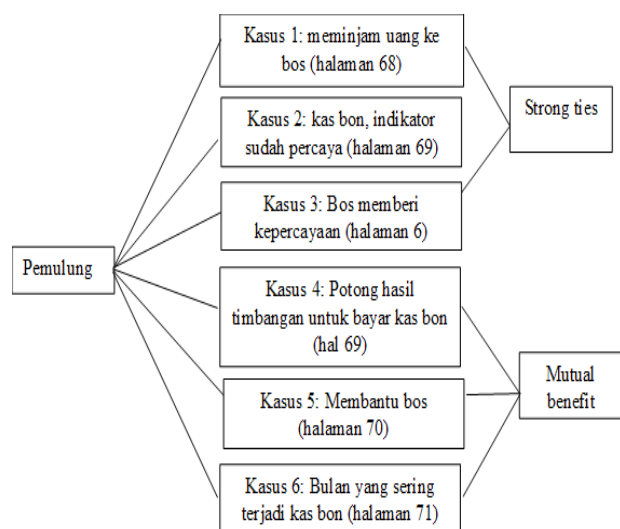
Proses Timbulnya Rasa Percaya antara Pemulung dan Pengepul

Terbentuknya saling percaya menurut Pranadji (2006) adalah hasil interaksi yang melibatkan anggota masyarakat dalam suatu kelompok ketetanggaan, asosiasi tingkat dukuh, organisasi tingkat desa, dan berkembangnya sistem jaringan sosial hingga melintasi batas desa, dan berkembangnya sistem jaringan sosial hingga melintasi batas desa. Terbentuknya rasa percaya membutuhkan proses yang dimana beberapa aktor yang terlibat saling berinteraksi lalu saling memberikan penilaian masing-masing dan kepercayaan timbul jika ditemukan sikap-sikap yang dirasa sesuai dan menguntungkan atau berdampak positif untuk kedua belah pihak.

Berdasarkan penelitian, tujuan murni yang dirasakan oleh pemulung terhadap pengepul hanya sebagai penyambung hidup dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang diketahui bahwa interaksi yang terjalin antara pemulung dan pengepul tidak dapat menjadikan seseorang yang awalnya pemulung bisa menjadi pegawai kantor atau menjadi sebuah pemilik perusahaan, tetapi interaksi yang seperti ini tetap dipertahankan oleh pemulung karena didasari rasa kebutuhan untuk memenuhi ekonomi keluarga. Di dalam percakapan dengan salah satu pemulung dikatakan bahwa uang bonus tidak pernah pemulung dapatkan melalui transaksi distribusi sampah atau barang bekas yang terjadi dengan pengepul. Selama ini, pemulung-pemulung

hanya mempertahankan jalur distribusi sampah kepada pengepul untuk menjual sampah hasil pulungan yang selama seminggu telah pemulung kumpulkan.

Menurut Granovetter (1973) mengenai *Theory of the Strength of Weak Ties*, berdasarkan kasus 1 mengenai kesetiaan pemulung terhadap pengepul ini menggambarkan hubungan yang kuat (*strong ties*) antara kedua belah pihak. Pemulung pun sudah menyatakan bahwa mereka tidak akan pindah ke pengepul lain atas dasar memenuhi kebutuhan. Granovetter juga menggambarkan *strong ties* memiliki kesempatan kecil untuk melakukan mobilitas. Ciri-ciri dari *strong ties* juga digambarkan memiliki kohesi lokal dan norma-norma yang mengikat, yang dimana pada kasus 2 pemulung sering melakukan kas bon kepada pengepul. Pengepul sudah memahami kondisi pemulung dan tetap membantu memberikan kas bon kepada pemulung, serta norma mengenai cara pengembalian uang kas bon yang setiap minggu dipotong dari hasil pulungan pemulung. Sedangkan kohesi lokal dianggap sebagai gaya tarik-menarik antara pemulung dan pengepul yang sudah saling memahami dan mereka sama-sama tahu bahwa mereka saling membutuhkan.



Weak ties memiliki ciri-ciri berpeluang besar untuk bermobilitas atau berpindah-pindah,

perilaku ini terlihat dari pemulung yang segan atau merasa tidak enak jika hendak meminjam uang kepada sesama pemulung, mereka lebih memilih meminjam uang kepada sanak saudara, mungkin beberapa kali juga pernah pinjam kepada bos pengepulnya. Dikatakan bahwa orang-orang dengan ikatan lemah (*weak ties*) hidup sesuai dengan harapan orang lain dan di sini mereka menyesuaikan diri dengan berbagai harapan. *Weak ties* terlihat pada kasus 5 mengenai harapan dari pengepul, apabila pemulung bekerja semakin keras maka uang yang didapat semakin besar, harapan inilah yang diterapkan oleh pemulung dalam bekerja.

Bentuk Sikap Saling Percaya antara Pemulung dan Pengepul

Perwujudan sikap yang pemulung dan pengepul tunjukkan dari hasil penelitian ini yaitu, mereka telah mempercayai satu sama lain biasanya dengan berhubungan baik. Hubungan yang baik dan dekat antara pemulung dengan pengepul juga menguntungkan kedua belah pihak. beberapa pemulung senior atau yang sudah cukup mengenal bosnya atau pengepul yang bisa melakukan kas bon atau meminjam uang dari para pengepul. Pengembalian dari uang pinjaman tersebut juga tidak rumit, cukup dengan dipotong dari setoran yang biasa pemulung hasilkan per minggu.

Terlihat bahwa pemulung dan pengepul menunjukkan sikap saling percaya secara alami saja seiring berjalannya waktu dan intensitas interaksi yang terjadi antara mereka. Mungkin sedikit berbeda dengan pemulung, para pengepul memiliki cara khusus dalam memperlakukan anak buahnya atau pemulung. Mengabaikan peminjaman uang yang diminta oleh pemulung termasuk salah satu bentuk dari sikap rasa percaya kepada pemulung, selain sebagai strategi agar pemulung tetap bertahan atau 'betah' menjadi anak buah dan agar pemulung

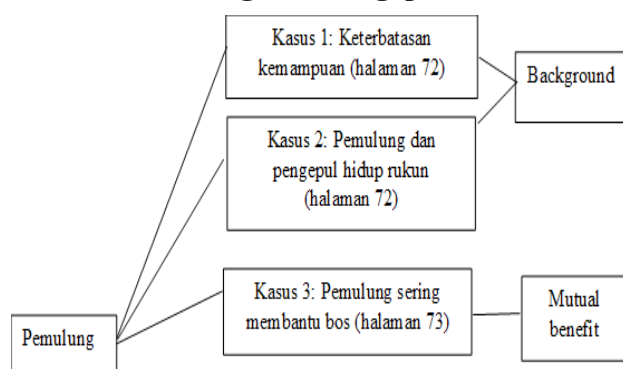
memiliki etos kerja yang lebih baik lagi agar termotivasi dalam memenuhi kebutuhan hidup pemulung yang dirasa semakin hari semakin meningkat.

Jika seseorang merasa butuh dan mulai tergantung pada orang lain, maka akan terbentuk rasa percaya dan mulai menggantungkan kebutuhan atau kehidupannya pada orang tersebut. Hal ini terjadi pada pemulung yang memang sangat bergantung hanya pada pengepul yang menjadi bos mereka masing-masing. Pemulung sebenarnya bisa saja berganti keanggotaan dari pengepul yang lama, tapi hal tersebut tidak akan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Pemulung telah menyadari hal ini karena untuk bisa melakukan pinjaman kepada bos (pengepul), setidaknya mereka harus sudah akrab dan bekerja cukup lama dengan masing-masing bos mereka. Sedangkan Dari sisi pengepul, mereka akan memiliki anak buah atau pemulung yang memiliki sikap jujur dan etos kerja yang baik.

Para pemulung memiliki perwujudan sendiri untuk menunjukkan bahwa mereka telah sepenuhnya mempercayai pengepul sebagai bosnya, biasanya bentuk sikap yang pemulung tunjukkan adalah dengan bekerja sukarela untuk membuat bos atau pengepul senang. Caranya tentu saja dengan bekerja yang giat dan jujur, selain itu aktif turut serta dalam membantu penimbangan sampah hasil pulungan yang diadakan setiap minggunya. Perwujudan sikap saling percaya antara pemulung dan pengepul sesuai dengan pendapat menurut Yalom (1985) mengenai adanya rasa percaya antar anggota kelompok dapat meningkatkan partisipasi anggota dan kerekatan kelompok. Semangat kolektivitas yang didasari oleh saling mempercayai akan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk untuk melakukan pembangunan.

Sikap saling percaya yang bisa ditunjukkan antar pemulung dan pengepul kebanyakan hanya sebatas urusan kerja. Sejauh ini tidak ada yang menunjukkan sikap saling percaya mereka dengan mencoba membantu atau mencampuri urusan personal atau masalah pribadi keluarga masing-masing pemulung dan pengepul. Pengepul paham benar, bahwa kebutuhan kebanyakan pemulung biasanya sebatas ekonomi atau perihal keperluan mendadak jika ada salah satu anggota keluarga pemulung yang sakit dan membutuhkan uang lebih untuk berjaga-jaga. Kebanyakan pengepul juga tahu, pinjaman dana akan membesar pada bulan-bulan Juli dan Januari mengingat bulan tersebut adalah bulan waktunya daftar ulang untuk biaya sekolah anak-anak pemulung. Pengepul sangat memaklumi hal tersebut dan jika bisa membantu pasti mereka akan membantu anak buah pemulungnya. Tidak ada yang merasa dirugikan juga jika memang mereka adalah rekan kerja dan uang yang dipinjam sudah pasti akan kembali dengan cara dipotong dari hasil pulungan pemulung per minggunya atau uang tersebut dipotong sesuai dengan permintaan pengepul mengenai waktunya.

Cara Mengembangkan Rasa Saling Percaya antara Pemulung dan Pengepul



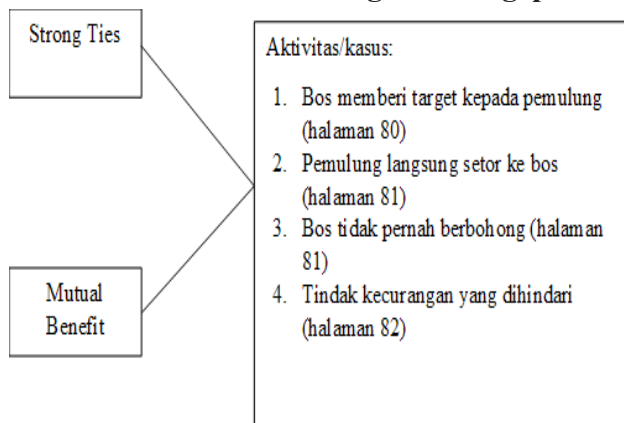
Bagi sesama pemulung, saling menolong selain bertukar informasi juga dilakukan oleh sesama pemulung. Tidak ada persaingan yang terjadi dengan sesama teman kerja. Para

pemulung sudah sama-sama tahu kesusahan hidup masing-masing. Bersaing tidak akan menghasilkan apa-apa. Motivasilah yang sama-sama dibangun oleh sesama pemulung. Berbeda bos pengepul bukan berarti saingan, justru bagi pemulung mereka dapat berbagi cerita mengenai bos masing-masing dan pemulung senior dapat berbagi cerita cara mendekati bos pengepul kepada juniornya. Melakukan pekerjaan yang dapat membuat bos pengepul senang juga awal mula membangun kepercayaan dari si bos kepada anak buahnya. Pengepul sebagai bos pun mengakui bahwa mereka senang melihat anak buahnya aktif dalam membantu pekerjaan pengepul. Hal ini menyebabkan pengepul memberi kepercayaan kepada pemulung dan tidak perlu sulit lagi melakukan pendekatan kepada bos pengepul jika telah berhasil mengambil hatinya dengan performa kerja yang baik. Pengepul juga tidak akan malas membantu anak buahnya (pemulung) yang sedang kesulitan ekonomi atau membutuhkan pinjaman uang. Cara membangun kepercayaan antar pemulung dan pengepul juga diantaranya adalah pengembalian pinjaman dengan cara menyicil, dipotong dari hasil pulungan per minggu sesuai jumlah uang yang dipinjam tanpa memberikan bunga atau denda. “Sama-sama butuh” adalah kata-kata yang paling sesuai untuk dijadikan akar dari rasa saling percaya yang ke depannya dipegang teguh dan dipertahankan oleh pemulung dan pengepul dalam melakoni kegiatan ekonominya. Pemulung dan pengepul sebisa mungkin beradaptasai dan mempertahankan hubungan kerja yang telah mereka miliki saat ini dengan dilandasi rasa saling percaya.

Pemulung merupakan pekerjaan yang sulit untuk dilakoni bagi beberapa orang, tetapi bagi mereka yang sudah terlanjur menjalani pekerjaan ini, mereka tetap akan melanjutkan hidupnya dan mempertahankan posisi yang

mereka miliki saat ini. Pemulung tahu betul yang mereka butuhkan bukan kenaikan jabatan atau mendapatkan fasilitas lebih seperti yang biasa terjadi pada sindrom para pegawai kantor. Pemulung sadar akan diri mereka yang sebatas lulusan SD, menjadi lulusan SMP pun sudah hal yang bagus. Kehidupan pemulung dan keluarga setidaknya harus berjalan dan terus tercukupi, terpikirkan untuk menabung kadang-kadang, tetapi jika menabung bukan hal yang dapat mereka lakukan, maka yang menjadi utama adalah membuat perut kenyang. Pendidikan yang baik, tentu saja untuk anak-anak mereka, generasi penerus mereka, para orang tua pemulung tidak ingin anaknya memiliki nasib yang sama seperti mereka.

Kontribusi Rasa Percaya terhadap Aktivitas Jual Beli antara Pemulung dan Pengepul



Saling percaya satu sama lain antara pemulung dan pengepul, itu yang dirasakan oleh mereka dalam menjalin hubungan kerja. Tanpa ada rasa percaya, tentu saja hubungan kerja yang terjadi tidak akan berjalan mulus. Kebanyakan pemulung dan pengepul tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, walaupun demikian, mereka tidak kehilangan cara atau strategi untuk memperlancar hubungan kerja diantara mereka. Para pemulung yang secara tidak langsung sebagai pekerja dari pengepul selalu melakukan kewajibannya dalam

melakukan setoran per minggu kepada para pengepul, walaupun para pengepul sebagai bos tidak pernah memberikan target yang harus dicapai setiap minggunya.

Rasa percaya antara pemulung dan pengepul muncul dari adanya interaksi berkesinambungan yang awalnya didasari oleh rasa saling membutuhkan. Seiring berjalannya interaksi yang terjadi, maka terbentuk norma di antara pemulung dan pengepul. Menurut (Larossa dan reitzes, 1993). Norma juga bisa dihasilkan dan dipertahankan melalui interaksi sosial atau pertukaran sosial. Teori interaksi simbolik bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain.

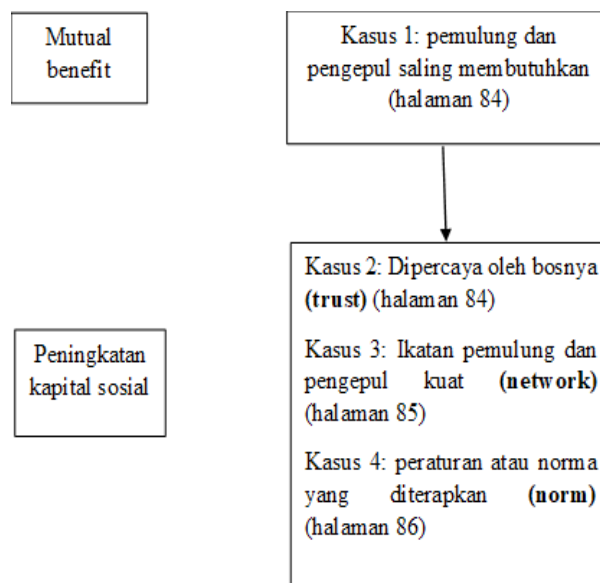
Rasa percaya yang terjalin dari interaksi antara pemulung dan pengepul dapat menguntungkan kedua belah pihak sebagai landasan untuk mempertahankan hubungan kerja antara pemulung dan pengepul. Kepercayaan itulah yang membuat para pemulung tetap menjalin kerjasama atau tetap menyetorkan hasil pulungannya kepada pengepul atau bos mereka. Para pemulung setia atau loyal untuk tetap menyetorkan kepada satu bos saja. Ini disebabkan oleh rasa percaya yang sudah mereka tuju hanya untuk bos mereka, begitu pun sebaliknya. Para pengepul yang sudah percaya dengan anak buahnya atau para pemulung, mereka tidak segan untuk memberikan pinjaman uang atau yang disebut dengan kas bon. Cara pengembalian uang pinjaman pun sangat mudah, hanya dengan dipotong dari hasil setoran para pemulung per minggunya.

Kesadaran tinggi selalu dimiliki oleh masing-masing pemulung dalam menjalankan

kewajibannya, terutama mengingat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi bagi para pemulung yang juga harus memenuhi kebutuhan anak dan istri. Ketergantungan hubungan kerja kepada pengepul sangat dirasakan oleh sebagian besar pemulung. Pengepul sebagai satu-satunya jalur penjualan sampah bagi para pemulung. Hubungan dan rasa saling butuh ini yang menimbulkan rasa saling percaya, sehingga terciptalah hubungan yang langgeng yang dapat mempermudah kerjasama antara pemulung dan pengepul. Para pemulung tidak pernah meragukan harga yang diberikan oleh pengepul dalam menjual barang bekas ataupun sampah hasil timbangan. Begitu juga dengan pengepul yang selalu menganggap pemulung sebagai para pekerja yang dapat dipercaya dan dapat diajak bekerja sama sampai beberapa tahun mendatang.

Didasari oleh rasa saling membutuhkan dan kesadaran akan perasaan saling ketergantungan, maka kegiatan atau aktivitas jual beli antara pemulung dan pengepul mulai diiringi oleh rasa percaya. Rasa percaya ini diakui oleh pemulung dan pengepul sebagai dasar mereka untuk tetap saling menjalin hubungan kerja. Salah satu pengepul pun menyatakan bahwa tanpa didasari rasa percaya, ia tidak akan segan-segan untuk mengganti personil anak buahnya. Sedangkan dari pihak pemulung mengatakan bahwa jika kedapatan si pengepul berbuat curang, mereka juga tidak akan melakukan setoran kepada pengepul tersebut lagi. Hal ini sebelumnya sudah dipertimbangkan oleh salah seorang pengepul, pengepul sudah pasti tidak berani untuk berbuat curang karena rumor akan tersebar dengan cepat di Burangkeng dan hal ini akan menyebabkan banyak anak buah yang akan berpindah ke pengepul lain.

Kontribusi Rasa Percaya antara Pemulung dan Pengepul dalam Meningkatkan Kapital Sosial



Padapenelitianiniditemukanelemen-elemen yang terdapat pada hubungan kerja pemulung dengan pemilik lapak diantaranya norma (*norm*), harapan (*expectation*), serta kontrol sosial (*social control*). Mengenai peraturan dalam memulung, lapak memberikan peraturan tersebut secara tidak tertulis. Peraturan tersebut antara lain: dalam memulung harus jujur, tidak boleh mencuri, harga sudah ditentukan, sopan, dan dilarang untuk berkelahi. Di dalam interaksi yang saling membutuhkan antara pemulung dengan pemilik lapak menciptakan elemen jaringan (*network*). Jaringan ini diperkuat dengan dasar percaya serta norma yang terbentuk di dalam hubungan kerja antara pemulung dengan pemilik lapak. Berdasarkan penelitian lapang, para pemilik lapak tidak bisa menjalankan usahanya bila tidak ada pemulung yang menjadi anak buahnya. Semakin banyak anak buahnya, penghasilan lapak pun akan semakin besar.

Norma, jaringan, dan kepercayaan kurang lebih merupakan elemen pembentuk kapital sosial. Kapital sosial tidak dapat dibentuk menggunakan satu elemen saja, semua elemen

saling terkait dan berhubungan. Seperti jaringan antara pemulung dan pengepul yang terbentuk melalui hubungan kerja, serta norma yang diterapkan sebagai pengontrol pekerjaan pemulung, dan rasa saling percaya yang mulai timbul dari lamanya interaksi yang terjalin antara pemulung dan pengepul. Bourdieu mengakui kapital sosial sebagai “kumpulan sumber daya aktual atau potensial yang terkait kepemilikan jaringan awet dari hubungan yang kurang lebih dilembagakan saling kenal dan saling mengenal”. Kapital sosial, integrasi dalam jaringan koneksi sosial yang dapat dimobilisasi tujuan tertentu, jelas diakui sebagai sumber khas bersama modal finansial dan modal budaya (Bourdieu, 1986).

KESIMPULAN

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah mengenai elemen terkuat yang dapat meningkatkan kapital sosial antara hubungan kerja pemulung dan pengepul adalah rasa percaya. Tidak dipungkiri bahwa elemen jaringan dan norma juga mengikat dalam hubungan pemulung dan pengepul, tetapi yang membuat kedua aktor tersebut bertahan satu sama lain adalah rasa saling membutuhkan (*mutual benefit*) dan rasa saling percaya.

Proses timbulnya rasa percaya antara pemulung dan pengepul awalnya didasari oleh rasa kebutuhan untuk memenuhi ekonomi keluarga. Bentuk sikap saling percaya antara pemulung dan pengepul berawal dari rasa saling membutuhkan dan hubungan yang saling menguntungkan. Jika seseorang merasa butuh dan mulai tergantung pada orang lain, maka akan terbentuk rasa percaya dan mulai menggantungkan kebutuhan atau kehidupannya pada orang tersebut. Hal ini terjadi pada pemulung yang memang sangat bergantung hanya pada pengepul yang menjadi bos mereka masing-masing. Cara mengembangkan rasa

saling percaya didasari oleh perasaan “sama-sama butuh”. Kata-kata tersebut adalah hal yang paling sesuai untuk dijadikan akar dari rasa saling percaya yang ke depannya dipegang teguh dan dipertahankan oleh pemulung dan pengepul dalam melakoni kegiatan ekonominya.

Kontribusi rasa percaya terhadap aktivitas jual beli antara pemulung dan pengepul adalah hubungan kerja yang berjalan mulus. Kesadaran tinggi selalu dimiliki oleh masing-masing pemulung dalam menjalankan kewajibannya, terutama mengingat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi bagi para pemulung yang juga harus memenuhi kebutuhan anak dan istri. Kepercayaan adalah satu-satunya jalan yang harus pemulung berikan kepada pengepul jika ingin tetap bekerja sama dan memiliki hubungan yang langgeng.

Kontribusi rasa percaya antara pemulung dan pengepul dalam meningkatkan kapital sosial sangat dirasakan oleh kedua belah aktor. Elemen dari kapital sosial adalah rasa percaya, norma, dan jaringan yang tidak dapat dipungkiri bahwa sangat membantu dalam hubungan kerja pemulung dengan pengepul sama halnya dengan kehidupan bermasyarakat yang ikatannya bahkan lebih kuat karena didasari rasa saling membutuhkan.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, peningkatan kapital sosial yang terjadi melalui pengembangan kepercayaan antara pemulung dan pengepul juga diperlukan sebuah intervensi kebijakan pada tingkat desa yang mengakomodir semua pihak. Hal ini dapat dicapai dengan:

1. Kemauan dan komitmen kuat dari seluruh *stakeholder* di dalam pengelolaan TPA Burangkeng untuk menjaga hubungan baik yang bermanfaat bagi jangka panjang.

2. Peningkatan kapasitas SDM didalam kepengurusan TPA Burangkeng, diantaranya adalah para pemilik lapak dan beberapa pemulung yang dianggap sebagai tokoh masyarakat. Hal ini dapat diajukan kepada instansi terkait yang lebih tinggi dalam bentuk pelatihan atau pendampingan.
3. Pengawasan dan keterlibatan kinerja alur pendistribusian sampah dan barang bekas oleh seluruh masyarakat Burangkeng sebagai bentuk partisipasi aktif dalam pembangunan dan demi terciptanya kenyamanan di dalam lingkungan sekitar TPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh masyarakat Kelurahan Burangkeng yang sangat terbuka dalam memberikan informasi dan inspirasi kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abom, B. (2004). Social Capital, NGOs, and Development: A Guatemala Case Study. *Development in Practice*, Vol. 14 No. 3, 342-353. Diambil kembali dari <http://www.jstor.org/stable/4029995>
- Adger, W. N. (1999). Social Vulnerability Climate Change and Extremes in Coastal Vietnam World Development. *World Development*, 27, 69-249.
- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (1 ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Adi, I. R. (2015). *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ameriani, A. (2006). *Analisis Karakteristik Pemulung, Karakteristik Kerja, Hubungan Sosial, dan kesejahteraan Pemulung (Kasus Pemukiman Pemulung Di Desa Kedaung, Kecamatan Pamulang, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- B, A. (2004, Apr 3). Social Capital, NGOs, and Development: A Guatemala Case Study. *Development in Practice*, 14, No. 3, 342-353. Diambil kembali dari <http://www.jstor.org/stable/4029995>
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. Dalam J. C. Richardson, *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education* (hal. 241-58). New York: Greenwood Press. Diambil kembali dari <http://www.socialcapitalgateway.org/sites/socialcapitalgateway.org/files/data/paper/2016/10/18/rbasicsbourdieu1986-theformsofcapital.pdf>
- Budiono, P. (2015). Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Bojonegoro (Studi di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Dan Desa Kedungprimpen Kecamatan Kanor). *Jurnal Politik Muda*, Vol. 4, No. 01, 116-125.
- Chambers, R. (1987). *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eka, N. (2009). Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar

- (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari). *Piramida*, Vol. V No. 2, 54-64.
- Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 1360-1380.
- Gunawan. (2012). *Strategi Bertahan Hidup Pemulung*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Ife, J. (2013). *Community Development in An Uncertain World Vision, Analysis and Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Lawang, R. M. (2005). *Kapita Sosial dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press.
- Lewandowski, J. D. (2008). On Social Poverty: Human Development and The Distribution of Social Capital. *Journal of Poverty*, Vol. 12 No. 1, 293-308. Diambil kembali dari http://www.academia.edu/342774/On_Social_Poverty
- Midgley, J. (2005). *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. (D. Setiawan, & S. Abbas, Penerj.) Jakarta: Ditperta Depag RI.
- Nainggolan, T., & Susantyo, B. (2017). Upaya Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pogram Keluarga Harapan: Studi di Empat Daerah di Indonesia. *SOSIO KONSEPSIA*, Vol. 7, No. 01, 31-46.
- Parmonangan, A. (2013). *Pemulung dan Kontribusinya pada Penyelamatan Lingkungan*. Fakultas Ekonomi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Pranadji, T. (2006). Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering. *Jurnal AgroEkonomi*, Vol. 24 No. 2, 178-206.
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The Colapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Putra, A. S. (2015). *Badan Usaha Milik Desa: Spirit Usaha Kolektif Desa*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Ridlwan, Z. (2013). Payung Hukum Pembentukan BUMDes. *Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 7, No. 03, 355-370.
- Rubin, A. (2001). *Research Method for The Social Work*. Toronto: Wad Sworth Thompson Learning.
- Setiawan, H. H. (2017). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial. *Sosio Informa*, Vol. 3, No. 03, 273-286.
- Sumarti, T. (2007). Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda. *Jurnal Sodality*, Vol. 1, No. 02, 217-232.
- Susanti, R. (2012). *Analisa Pertukaran Sosial Mengenai Pola Bekerja Pemulung di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Taga, A. (2013). Social Capital and Poverty Alleviation: Some Qualitative Evidence from Lahore District. *Insan Akademika Publications*, 681-693.
- Taufik, i. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung di Pemukiman TPA

Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu. *E-Journal Sosiologi Konsentrasi*, Vol. 1 No. 4, 85-95.

Tulak, P. (2009). *Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Transmigran (Studi Sosio-ekonomi Perbandingan di Tiga Kampung di Distrik Masni Kabupaten manokwari Provinsi Papua Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

UNESCO. (2002). *Social Capital and Poverty Reduction*. Paris: UNESCO. Diambil kembali dari <http://unesdoc.unesco.org/images/0015/001506/150618eo.pdf>

Wahyuni, N. (2004). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.